

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman telah membawa dampak pada pola pikir manusia. Penurunan moral dan akhlak di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin mendesak, baik tingkat global maupun lokal. Fenomena ini mencakup turunnya kualitas moral dan akhlak yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku generasi muda. Mudahnya aksesibilitas terhadap berbagai konten, termasuk yang bersifat negatif seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku menyimpang lainnya, telah memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka.¹ Menurut Lickona dikutip Nora Karima dan Muhammad Rifa'i dalam jurnalnya, terdapat sepuluh pertanda penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian khusus, antara lain kekerasan, pencurian, tindakan kecurangan, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penyalahgunaan bahasa yang kurang baik, kematangan seksual, sikap merusak diri, dan penyalahgunaan narkoba.²

¹ Yoni Mashlihuiddin, Degradasi Moral Remaja Indonesia, dalam <https://penerbitdeepublish.com/cara-menulis-footnote/>, diakses 06 Januari 2025.

² Nora Karima Saffana dan M. Rifa'i Subhi, 2023, Degradasi Moral Ditinjau dari Prespektif Pendidikan Agama Islam, *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), hal. 67-68.

Berdasarkan data KPAI tahun 2018, kasus narkoba pada anak terus mengalami peningkatan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), dari 87 juta anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak yang kecanduan narkoba. Dan yang lebih memprihatinkan lagi, sebanyak 24% penggunaanya berstatus sebagai pelajar.³ Selain itu, kemajuan teknologi, khususnya media sosial, turut berkontribusi pada turunnya moral generasi muda. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sebagian besar anak Indonesia yang berusia 5 tahun keatas telah menggunakan media sosial dengan presentase mencapai 88,99%. Akses tanpa filter terhadap konten negatif menyebabkan turunnya perilaku dan moral peserta didik.⁴ G. Stanley Hall dalam Elga Andina menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa penuh badai dan stress. Hal ini ditekankan oleh Elkind dalam Elga Andina menjelaskan bagaimana remaja tumbuh dengan pemikiran yang belum matang sehingga memiliki idealisme, kecenderungan untuk unjuk kemampuan, ragu-ragu, plin-plan, cara pandang egosentris dan merasa khusus.⁵

Penurunan moral di kalangan generasi muda merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dan berdampak luas pada stabilitas sosial dan budaya lokal. Apabila tidak ditangani dengan serius, maka dapat menciptakan generasi yang kehilangan identitas moral dan budaya, yang pada akhirnya melemahkan

³ Ananda Indzarkholilah, 2023, Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Remaja, dalam <https://www.kompasiana.com/ananda1307/646cd1434addee6585245542/degradasi-moral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital>, diakses 08 Januari 2025.

⁴ Kompasiana, 2024, Degradasi Moral Remaja Indonesia yang Mengkhawatirkan, dalam <https://www.kompasiana.com/chelseachristabelw/6770d324ed641533ce79cd12/degradasi-moral-remaja-indonesia-yang-mengkhawatirkan>, diakses 06 Januari 2025.

⁵ Elga Andina, 2012, Tawuran Dalam Tinjauan Gangguan Kejiwaan, *Aspirasi*, 3(1), hal. 22-23.

pembangunan masyarakat secara keseluruhan.⁶ Untuk mengatasi problematika ini, perlu kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan yang mendukung untuk mengoptimalkan pendidikan karakter. Institusi pendidikan bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat serta memainkan peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Sementara itu, masyarakat luas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan karakter generasi muda.⁷ Dengan membangun kerja sama yang baik antara keempat komponen tersebut, diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menjaga serta melestarikan nilai-nilai moral dan budaya lokal.⁸

Karakter diartikan sebagai identitas, ciri, serta sifat yang tetap dan bekerja dalam mengatasi kegiatan kontingan yang berubah-ubah merupakan sekumpulan nilai yang sudah menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang bersifat tetap dalam diri seseorang.⁹ Menurut Tadkirotun Musfiroh dalam Heri Gunawan, karakter merujuk pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku

⁶ Liputan 6, 2024, Degradasi Moral Adalah Fenomena yang Menghawatirkan di Era Digital, dalam <https://www.liputan6.com/feeds/read/5774875/degradasi-moral-adalah-fenomena-yang-mengkhawatirkan-di-era-digital>, diakses 09 Januari 2025.

⁷ Cipatujuh Tasikmalaya, 2024, Peran Bersama dalam Membangun Moral Anak: Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat, dalam <https://www.cipatujuh-tasikmalaya.desa.id/peran-bersama-dalam-membangun-moral-anak-kolaborasi-orang-tua-sekolah-dan-masyarakat/>, diakses 09 Januari 2025.

⁸ Kemdikbud, 2024, Kolaborasi Catur Pusat Pendidikan, Perkuat Karakter Generasi, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/kolaborasi-catur-pusat-pendidikan-perkuat-karakter-generasi>, diakses 09 Januari 2024.

⁹ Ayu Afita Sari, dkk, 2022, Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati, *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2 (2), hal. 456.

(*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkan laku.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, sehingga mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut pendapat Santrock dikutip Moh. Ahsanulhaq dalam jurnalnya, pendidikan karakter merupakan pendekatan secara langsung tentang pendidikan moral, yaitu dilakukan dengan cara mengajarkan peserta didik mengenai dasar pengetahuan moral untuk mencegah terjadinya tindakan buruk yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.¹¹ Seseorang yang memiliki karakter yang baik dan santun secara individualis dan sosial adalah orang yang memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik pula. Mengingat pentingnya karakter dalam diri individu, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk dapat menanamkannya melalui kegiatan di sekolah.¹² Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pendidikan yang bersifat formal, nonformal, dan informal, diharapkan setiap peserta didik mampu menjadi pribadi yang berkualitas, berkontribusi positif, dan mampu membangun masyarakat yang lebih baik.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hal. 2.

¹¹ Moh Ahsanulhaq, 2019, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 2 (1), hal. 22.

¹² *Ibid*, hal. 22.

Melihat dari segi keagamaan, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terkait dengan menurunnya karakter peserta didik di MAN 2 Mojokerto masih terlihat dari kurangnya pemahaman nilai-nilai keagamaan, dan ketidakmampuan mengelola pengaruh media sosial turut memperparah kondisi tersebut. Salah satu buktinya adalah belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, kurangnya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban shalat fardhu juga tampak dari perilaku sebagian peserta didik dengan sengaja meninggalkan shalat berjamaah. Beberapa peserta didik juga menunjukkan perilaku menyimpang seperti menyontek, melanggar peraturan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas. Kondisi ini menunjukkan adanya kemunduran dari segi kereligiusan peserta didik. Dalam konteks ini program SKUA menjadi sangat penting. Dengan terbiasa peserta didik menjalankan ibadah dan memahami pentingnya akhlakul karimah, mereka mampu menyaring dan merespon konten media sosial dengan bijak. Karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui program SKUA dapat menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial.¹³

Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan kepribadian sesuai dengan ajaran agama islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.¹⁴ Untuk mencapai terbentuknya karakter serta mengatasi penurunan moral dan akhlak peserta didik, maka solusi permasalahan tersebut Kementrian Agama Provinsi Jawa

¹³ Wawancara dengan Bapak Misbah selaku pendidik di MAN 2 Mojokerto.

¹⁴ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius..., hal. 22.

Timur mengadakan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Tujuan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dijelaskan dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh kepala Kantor Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor KW.13.4/1/HK/00.8/1925/1012 yaitu untuk memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi dalam kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an, Ubudiyah dan Akhlakul Karimah.¹⁵

MAN 2 Mojokerto merupakan institusi pendidikan yang memiliki banyak program unggulan dan pembiasaan yang menarik, salah satunya ialah kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Kegiatan SKUA dilaksanakan setiap hari jumat sebelum menunaikan sholat dhuhur untuk kelas 10 dan setelah menunaikan sholat dhuhur untuk kelas 11-12. Pembimbing SKUA diambil dari beberapa guru keagamaan di madrasah dan 10 guru dari salah satu pondok pesantren di Mojokerto. Ketuntasan SKUA dijadikan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian-ujian formatif dan evaluasi seperti Ulangan Akhir Semester.¹⁶ Jadi SKUA ini secara fungsional menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari madrasah. Secara struktural SKUA berada di luar struktur kurikulum nasional maka materi ini dikelompokkan dalam materi lokal keagamaan dan tidak terikat dengan jenis kurikulum yang dilaksanakan pada masing-masing madrasah.

¹⁵ "Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor KW.13.4/1/HK/00.8/1925/2012."

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Misbah selaku pendidik di MAN 2 Mojokerto.

Pelaksanaan program SKUA merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk ditindak lanjuti, karena program SKUA ini dapat menjadi penguat terhadap materi keagamaan dan peserta didik tidak hanya dapat mempelajari teorinya saja melainkan juga dapat mempraktikkannya melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan ketika di madrasah, di rumah, dan di masyarakat. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan SKUA di beberapa madrasah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, penelitian di MI 2 Mojokerto mengungkapkan bahwa program SKUA mampu meningkatkan kedisiplinan dan kecakapan ubudiyah peserta didik melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus, istigosah, hafalan, dan doa.¹⁷ Penelitian lainnya dilakukan di MTs Nurul Yaqin Klungkung menunjukkan bahwa penerapan SKUA memerlukan keterlibatan guru dan dukungan sekolah untuk mencapai hasil yang optimal. Serta pihak MTs Nurul Yaqin Klungkung diharapkan terus melanjutkan dan mengembangkan lagi kegiatan SKUA dengan lebih baik lagi dari sebelumnya.¹⁸

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai **“Penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Kariman Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Mojokerto”** untuk memahami bagaimana perencanaannya, mengidentifikasi

¹⁷ Firdha Ardhila Damayanti, Skripsi: *Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas 3C di MI Negeri 2 Mojokerto*, (Mojokerto: UINSA, 2022), hal. 69-72.

¹⁸ Silfi Ardianti, Skripsi: *Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di Madrasah Tsanawiyah Nurul Yaqin Klungkung Jember Tahun Ajaran 2022/2023*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2023), hal. 65.

pelaksanaannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter religius di madrasah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Mojokerto?
2. Bagaimana pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Mojokerto?
3. Bagaimana evaluasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Mojokerto.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Mojokerto.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan mengevaluasi kualitas dari program SKUA. Penelitian ini bertujuan untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik, mengembangkan kegiatan keagamaan, memperkaya literatur terkait pembentukan karakter serta memberikan manfaat pada pencapaian kompetensi kelulusan peserta didik di MAN 2 Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan atau kebijakan dalam meningkatkan pemahaman aktual dan spiritual peserta didik, membantu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara mendalam, serta menghasilkan

lulusan yang unggul yang tidak hanya secara akademis tetapi juga memiliki kecapakan spiritual yang dan moral yang baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan program keagamaan terutama program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam meningkatkan pemahaman spiritual dan membentuk karakter pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritual peserta didik, serta menekankan pengembangan akhlakul karimah tidak hanya secara intelektual tetapi mampu menunjukkan rasa hormat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai ubudiyah dan akhlakul karimah dalam pembentukan karakter serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi adanya kesalahan persepsi antara penulis dan pembaca, dengan ini penulis memberikan penjelasan mengenai judul penelitian ini. Sehingga, pembaca diharapkan dapat memahami maksud dari penulis dengan baik. Adapun penjelasan dari istilah tersebut yakni sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan diartikan sebagai implementasi atau pelaksanaan. Penerapan merupakan proses melaksanakan suatu ide, rencana, kebijakan atau program ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ Menurut Setiawan dalam Abdul Majid, penerapan merupakan aktivitas atau tindakan terencana dalam mencapai tujuan yang telah disusun secara matang.²⁰

b. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) merupakan program yang dirancang untuk mengukur dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek religius dan akhlakul karimah. Program ini mencakup materi seperti kecakapan baca tulis Al-Qur'an, Fiqih, Akhlak, Dzikir, dan doa.²¹ Kegiatan keagamaan yang terencana dan berkelanjutan pada program SKUA diantaranya yaitu shalat berjamaah, membaca surat Al-Qur'an, dan shalat dhuha, memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.²²

¹⁹ KBBI Daring (online), 2024, *Implementasi*, dalam <https://kbbi.web.id/implementasi>, diakses 29 Januari 2025.

²⁰ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interest Media, 2014), hal. 6.

²¹ Bagus Ridlo Hidayatulloh dan dan Ellyan Adin Rahmawati, *Implementasi SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020), hal. 22.

²² Andry Sahrul Prayoga dan Ikhsan Kamil Sahri, 2024, Transformasi Karakter Religius: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, hal. 318.

b. Pembentukan Karakter

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hermawan Kertajaya dalam Heri Gunawan mendefinisikan karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan melekat pada perilaku manusia dan dijadikan sebagai mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur, serta merespon sesuatu.²³ Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, seperti membiasakan perilaku jujur, disiplin, kreatif, kerja keras dan religius.²⁴

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁵ Samsul Nizar mendeskripsikan peserta didik sebagai orang yang dikembangkan. Artinya, peserta didik adalah individu yang terus-menerus berupaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan dirinya melalui pendidikan.²⁶

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, hal. 2.

²⁴ Risky Arina Wasiah, *Skripsi: Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan*, (Surakarta: UMS, 2020), hal. 5-6.

²⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1, no. 6.

²⁶ Silabus: Informasi Pendidikan dan Kebudayaan, 2024, *Pengertian Peserta Didik Menurut Beberapa Ahli*, dalam <https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik>, diakses 29 Januari 2025.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan penegasan konseptual, yang dimaksud dalam “Penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Mojokerto” adalah bagaimana SKUA dapat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, ditekankan pada tiga hal utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi setelah kegiatan berlangsung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan proposal skripsi, maka perlu diperhatikan dalam penyusunan penulisannya. Dalam penulisan proposal skripsi tersusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Pada Bab I Pendahuluan berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Pada Bab II Kajian Teori berisi tentang program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan pembentukan karakter, tinjauan teori dan penelitian terdahulu.
- BAB III : Pada Bab III Metode Penelitian berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV : Pada Bab IV Hasil Penelitian berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V : Pada Bab V Pembahasan berisi tentang pembahasan temuan yang diperoleh selama penelitian.

BAB VI : Pada Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah yang telah dilaksanakan.